

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defini Penyakit

Penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) atau *Chronic obstructive pulmonary disease (COPD)* adalah penyakit yang mempunyai gejala yang berupa terhambatnya arus udara pernafasan yang tidak sepenuhnya *reversible* dan merupakan penyakit yang menyerang paru-paru dalam jangka waktu yang panjang (Saminan, 2016).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) adalah penyakit yang umum dan dapat diobati yang ditandai dengan keterbatasan aliran udara progresif dan kerusakan jaringan. Penyakit ini terkait dengan perubahan struktural paru-paru akibat peradangan kronis akibat paparan partikel atau gas berbahaya dalam jangka panjang, yang paling umum adalah asap rokok. Peradangan kronis menyebabkan penyempitan saluran napas dan penurunan daya tolak paru. Penyakit ini sering kali disertai gejala batuk, dispnea, dan produksi sputum. Gejalanya dapat berkisar dari asimtomatik hingga gagal napas (Syahrin , 2023).

2.2 Pengetahuan Pasien Tentang Penggunaan Obat

Pengetahuan pasien tentang penggunaan obat sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengobatan, terutama pada pasien dengan penyakit kronis seperti asma atau penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Pengetahuan yang memadai dapat membantu pasien untuk menggunakan obat dengan benar, mengikuti petunjuk dosis yang diberikan, serta memahami efek samping yang mungkin timbul. Hal ini sangat penting untuk mengurangi potensi komplikasi dan meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian terkini menunjukkan bahwa peningkatan literasi kesehatan pasien dapat digunakan sebagai alat edukasi dan pencegahan yang efektif untuk meningkatkan perilaku pengelolaan penyakit, termasuk kepatuhan pengobatan. Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan pasien untuk memperoleh, memproses, mengomunikasikan, dan memahami informasi dan layanan kesehatan dasar yang diperlukan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat (Miller, 2016).

2.3 Definisi Obat Seretide

Seretide adalah obat paten yang mengandung Salmeterol, Fluticasone Propionate. Seretide digunakan untuk membantu pengobatan teratur penyakit penyumbatan jalan nafas yang bersifat reversibel termasuk asma, bronkitis (infeksi pada saluran pernapasan utama dari paru-paru atau bronkus yang menyebabkan

terjadinya peradangan atau inflamasi pada saluran tersebut), emfisema (kondisi di mana kantung udara di paru-paru secara bertahap hancur, membuat nafas lebih pendek) dan PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronis) adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan penyakit paru yang memburuk seperti asma refrakter (gejala yang terus-menerus, serangan asma yang sering, atau fungsi paru-paru yang rendah).

2.4 Jenis-Jenis Obat Seretide

Seretide Diskus

Gambar 2. 1 Seretide Diskus



a. Golongan obat: Obat keras

b. Kelas terapi: Anti asma

c. Kandungan:

Diskus Seretide: Setiap diskus mengandung salmeterol seperti salmeterol xinafoate 50 mcg dan fluticasone propionate 100, 250 atau 500 mcg. Seretide diskus juga mengandung laktosa (yang mengandung protein susu) sebagai eksipien (MIMS, 2025).

d. Bentuk sediaan: Serbuk Inhaler

e. Satuan penjualan: Box

f. Kemasan: Box, strip@60 blister dose

Seretide inhaler

Gambar 2. 2 Seretide Inhaler



a. Golongan obat: obat keras

b. Kelas terapi: Anti asma

c. Kandungan:

Seretide inhaler terdiri dari suspensi salmeterol 25 mcg sebagai xinafoate dan flutikason propionate 50, 125 mcg dalam propelan non-CFC HFA 134a. Suspensi yang terkandung dalam paduan alumunium dapat di segel dengan katup pengukur. Tabung dipasang ke actuator plastik yang menggabungkan lubang atomisasi dan dilengkapi dengan penutup debu.

- d. Bentuk: Serbuk Inhaler
- e. Satuan penjualan: Box
- f. Kemasan: Box, canister @ 120 dosis dengan dose counter.

2.5 Penggunaan Obat Seretide Diskus 50/250 mcg

Seretide Diskus adalah obat yang digunakan untuk pengobatan asma dan PPOK. Obat ini mengandung dua komponen aktif, yaitu fluticasone propionate (steroid inhalasi) dan salmeterol (*long-acting beta agonist*, LABA). Fluticasone bekerja dengan mengurangi peradangan di saluran udara, sedangkan salmeterol berfungsi untuk melebarkan saluran udara dan mempermudah pernapasan.

Penggunaan yang benar dari Seretide Diskus sangat penting untuk mencapai efektivitas pengobatan yang optimal. Salah satu tantangan utama dalam penggunaan Seretide Diskus adalah ketepatan teknik inhalasi. Teknik inhaler memiliki dampak klinis penting yang dikaitkan dengan kontrol asma. Penggunaan inhaler yang tidak tepat adalah salah satu penyebab paling umum yang menghambat kontrol asma karena mempengaruhi penerimaan dosis pasien yang tidak optimal. Namun banyak penelitian menunjukkan bahwa pasien tidak mampu menunjukkan teknik penggunaan inhaler dengan benar. Dalam menggunakan alat-alat inhalasi tersebut, pasien asma membutuhkan peran farmasi komunitas di apotek yang akan sangat membantu secara signifikan dalam edukasi teknik inhalasi (Lorensia Amelia, 2018). Oleh karena itu, edukasi kepada pasien tentang cara penggunaan yang benar dan pentingnya penggunaan secara teratur sangat diperlukan. Berikut cara penggunaan obat Seretide diskus:

1. Buka penutup Seretide diskus sampai berbunyi klik
2. Posisikan tuas di sebelah kanan lalu geser tuas sampai terdengar bunyi klik
3. Pegang Seretide diskus secara horizontal
4. Tariklah nafas dan hembuskan jauh dari mouthpiece Seretide diskus
5. Letakan mouthpiece dari Seretide diskus di antara gigi dan bibir
6. Tarik nafas mantap dan mendalam
7. Lepaskan mouthpiece diskus dari mulut dan tahan nafas yang dalam selama 5-10 detik lalu lap mouthpiece dengan tisu
8. Hembuskan nafas secara perlahan
9. Tutup diskus dengan menggeser slide penutup luar
10. Jika dosis lain diperlukan, dapat mengikuti langkah 1-9

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Pasien tentang Obat

Pengetahuan pasien tentang penggunaan obat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, pekerjaan, usia, jenis kelamin, pengalaman sebelumnya dengan pengobatan, serta interaksi dengan tenaga medis. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, diharapkan akan mudah menerima informasi dan memiliki pengetahuan yang luas (Ariyanti Kusumadewi., 2024). Selain itu, pasien yang mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap dari apoteker atau tenaga medis lainnya lebih mampu memahami cara penggunaan obat dengan benar.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan pasien adalah pengalaman mereka dalam menggunakan obat tersebut. Pasien yang sudah lama menggunakan obat seperti Seretide Diskus biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara penggunaannya dibandingkan dengan pasien yang baru pertama kali menggunakannya. Oleh karena itu, peran apoteker dalam memberikan edukasi kepada pasien, terutama bagi mereka yang baru pertama kali menggunakan obat, sangatlah penting.

2.7 Cara Mengukur Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan membagikan angket yang berisikan pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan. Bloom membagi tingkat pengetahuan menjadi tiga, yaitu pengetahuan baik/tinggi (*good knowledge*), pengetahuan cukup/sedang (*fair/moderate knowledge*), dan pengetahuan rendah/kurang (*poor knowledge*) (Swarjana, 2022). Untuk mengklasifikasinya, kita dapat menggunakan skor yang telah dikonversi ke persen seperti berikut ini.

- a. Pengetahuan tinggi jika skor 76-100%.
- b. Pengetahuan sedang jika skor 56-75%.
- c. Pengetahuan rendah jika skor <55%.

2.8 Penelitian Terkait

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait

No.	Peneliti	Judul	Hasil
1	(Anisatul Afifah, 2020)	Tingkat Pengetahuan Pasien Asma Dan Pasien Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Rawat Jalan Rumah Sakit Mitra Sehat Medika Pandaan Tentang Cara Pemakaian Inhaler	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai tingkat pengetahuan pasien asma dan PPOK rawat jalan RS Mitra Sehat Medika tentang cara pemakaian inhaler, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan Pasien cukup baik (66,75%).
2	(Waras, 2018)	Tingkat Pengetahuan Pasien Paru Obstruktif Kronik (PPPOK) Tentang Penggunaan Obat Inhalasi Di Poliklinik Paru Rsi Aisyiyah Malang	Hasil penelitian didapatkan 4 macam karakteristik Pasien meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, dan jumlah penggunaan inhaler. Jenis kelamin pria 36 Pasien (63,2%), wanita 21 Pasien (36,8%). Usia diatas 40 tahun 40 (70,2%), 21-40 tahun 16 (28,1%). Pendidikan terakhir SMA 29 (50,9%), S1 13 (22,8%), DIII 8 Pasien (14,0%), berpendidikan SMP sejumlah 5 Pasien (8,8%), sedangkan berpendidikan SD 2 Pasien (3,5%). Penggunaan inhaler lebih dari 5 kali yaitu sebanyak 29 Pasien (50,9%), Pasien yang menggunakan inhaler 4-5 kali sejumlah 20 Pasien (35,1%), Pasien yang menggunakan inhaler 2-3 kali yaitu sebanyak 2 Pasien (3,5%) dan tidak ditemukan Pasien yang

			belum pernah menggunakan inhaler.
3	(Dianita Prastikaningrum, 2018)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Ketepatan Penggunaan Inhaler Pada Pasien Asma Rawat Jalan Di Rsud Tidar Kota Magelang Periode Februari 2016	Tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakit asma 20 Pasien (57%) memiliki pengetahuan yang baik, 14 Pasien (40%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 1 Pasien (3%).
4	Abdullah Ryan Wibowo, 2021	Gambaran Tingkat Pengetahuan Pasien Paru Tentang Penggunaan Obat Seretide Diskus di Apotek Zentrum 2 Depok.	Berdasarkan karakteristik pasien, (i) Pasien berjenis kelamin laki-laki paling banyak datang dengan persentase sebesar 58,8%; (ii) Pasien paling banyak datang masuk kategori usia 61-70 tahun dengan persentase 29,4%; (iii) Pasien berdasarkan pendidikan berpendidikan SMA paling banyak datang dengan persentase 44,1%; (iv) Pasien yang bekerja sebagai karyawan swasta paling banyak datang dengan persentase 29,4% dan (v) Pasien yang memiliki riwayat penyakit Asma paling banyak datang dengan persentase 55,9%. Berdasarkan tingkat pengetahuan pasien yang tepat dalam menggunakan obat sebesar (83,04%) dan pasien yang tidak tepat dalam menggunakan obat sebesar (16,96%).

2.9 Kerangka Teori

